

Konstruksi Makna Tiga Kode Roland Barthes terhadap Unsur Warna dan Teks Pada Poster Aksi 17+8 Tuntutan Rakyat

Wiranty¹, Koesworo Setiawan², Ali Alamsyah Kusumadinata³

^{1,2,3}Universitas Djuanda Bogor

Corresponding Author: Wiranty, E-Mail: Wirantyarn@gmail.com

ABSTRAK

Poster gerakan sosial berfungsi tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana konstruksi makna dan ideologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam poster digital “Aksi 17+8 Tuntutan Rakyat”, serta mengungkap pesan ideologis melalui penerapan tiga kode Roland Barthes (proairetik, semik, dan simbolik). Penelitian menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes terhadap dua poster utama yang dipilih berdasarkan tingkat penyebaran dan keterlibatan publik di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotatif, poster menampilkan teks tuntutan dengan warna pink dan hijau. Pada tingkat konotatif, warna pink merepresentasikan keberanian (melalui figur ibu berhijab pink), sedangkan hijau menyimbolkan solidaritas rakyat (terinspirasi dari gerakan ojek online). Teks “17+8” dikaitkan dengan semangat kemerdekaan 17 Agustus. Analisis kode proairetik menegaskan seruan aksi kolektif, kode semik memperkuat makna transparansi, reformasi, dan empati, sementara kode simbolik menghadirkan oposisi biner antara “rakyat vs. negara”. Kesimpulan penelitian mengungkap bahwa poster ini berfungsi efektif sebagai media komunikasi ideologis yang membangun kesadaran kolektif, solidaritas, dan legitimasi perlawanan rakyat dalam konteks krisis sosial-politik.

Kata Kunci: “17+8 Tuntutan Rakyat”; Semiotika Roland Barthes; Ideologi Gerakan Sosial.

ABSTRACT

Social movement posters function not only as informational media but also as instruments for constructing meaning and ideology. This study aims to analyze the denotative, connotative, and mythical meanings embedded in the digital poster “Aksi 17+8 Tuntutan Rakyat” and to uncover its ideological messages through the application of Roland Barthes’ three codes: proairetic, semic, and symbolic. The research employs using Roland Barthes’ semiotic analysis applied to two main posters selected based on their level of circulation and public engagement on social media. The findings indicate that at the denotative level, the posters display textual demands accompanied by dominant pink and green colors. At the connotative level, the color pink represents courage, embodied by the figure of a woman wearing a pink hijab, while green symbolizes popular solidarity, inspired by online motorcycle taxi movements. The text “17+8” is associated with the spirit of Indonesian independence commemorated on August 17. The analysis of the proairetic code emphasizes a call for collective action, the semic code reinforces meanings of transparency, reform, and empathy, while the symbolic code presents a binary opposition between “the people” and “the state.” The conclusion reveals that these posters function effectively as ideological communication media, fostering collective awareness, solidarity, and the legitimacy of popular resistance within the context of a socio-political crisis.

Keywords: “17+8 People’s Demands” Poster; Roland Barthes’ Semiotics; Social Movement Ideology.

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Poster sebagai media komunikasi visual tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna dan ideologi dalam gerakan sosial (Arifin & Nurjayanti, 2024). Di era modern ini, poster sering disebarluaskan melalui media sosial agar dapat menjangkau khalayak yang lebih luas (Rahmat et al., 2020). Poster yang beredar di dunia maya atau internet dianggap sangat efektif dan efisien dalam menyampaikan informasi atau pesan tertentu kepada masyarakat luas, karena saat ini masyarakat telah akrab dengan penggunaan media sosial. Setiap elemen yang terdapat dalam poster merupakan bentuk

tanda komunikasi yang ingin disampaikan oleh desainer agar pesan dan tujuan informasinya dapat dipahami oleh publik (Sitompul et al., 2021).

Dalam pandangan semiotika, setiap praktik sosial dapat dianggap sebagai suatu bentuk bahasa, dan dengan demikian juga dapat dipahami sebagai sistem tanda (Kusumadinata, Haryadi, et al., 2024). pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol visual sangatlah penting, karena simbol-simbol tersebut mencerminkan identitas visual serta makna atau pesan yang ingin disampaikan (Kusumadinata, Nurwahyuni, et al., 2024).

Warna dan teks merupakan elemen penting dalam poster sebagai media komunikasi visual karena keduanya berfungsi sebagai pembawa makna simbolik. Warna mengandung pesan-pesan simbolik yang cakupannya luas dan tidak terbatas pada nilai keindahan (estetis) semata, melainkan memiliki makna tertentu dalam penggunaannya (Wiyani, 2024). Simbol warna juga menjadi bagian dari alat penghantar simbol budaya yang digunakan untuk melambangkan atau menyampaikan sifat, watak, keadaan, maupun makna tertentu kepada audiens (Setiawan et al., 2021). Selain warna, teks dalam komunikasi visual merupakan tanda verbal yang menampilkan pesan secara tersurat, namun di balik bentuk dan susunannya juga mengandung makna tersirat (Batubara et al., 2024). Dalam perspektif semiotika, teks tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sistem tanda yang membentuk cara pandang terhadap suatu fenomena, di mana makna dikonstruksi dan diinterpretasikan oleh pembaca sesuai dengan konteks sosialnya (Setiawan et al., 2022).

Fenomena aksi massa yang tak terduga pada 31 Agustus – 12 September 2025 dicatat sebagai momen bersejarah yang memicu titik ledak baru dalam dinamika demokrasi Indonesia (Tan, 2025). Gelombang protes ini memicu beragam respons dari banyak kalangan di sosial media yang dirangkum dalam poster "17+8 Tuntutan Rakyat". Poster selalu mengandung simbol dan makna tersembunyi yang berfungsi menyampaikan pesan utama. Tanda-tanda visual ini sengaja dibentuk dan dilabeli untuk memberi makna pada objek dan fenomena, sehingga maknanya dapat diterima oleh audiens (Sari, 2024). Proses mengkonstruksi tanda-tanda pada poster tersebut sejalan dengan semiotika Roland Barthes, di mana setiap tanda terdiri dari penanda dan petanda (Suswandi, 2023).

Dalam konteks semiotika Roland Barthes, tanda dipahami melalui dua tingkat pemaknaan. Denotasi merujuk pada makna yang tampak alami atau langsung dari suatu tanda, yaitu makna yang secara intuitif dianggap sebagai "yang sebenarnya" (Barthes, 1997). Denotasi mengacu pada karya-karya yang secara literal, tanda yang paling lugas, objektif, dan dapat dibaca sebagai produk intelektual seorang penulis (Nofia & Bustam, 2022). Namun, bagi Barthes, makna denotatif ini hanyalah sebuah ilusi objektivitas, sebab makna tersebut sebenarnya telah dibentuk oleh lapisan konotasi, yaitu makna tingkat kedua yang lahir dari konteks sosial, budaya, dan ideologis pembaca (Daniel Chandler, 2022). Konotasi mencakup berbagai interpretasi terhadap karya Barthes seperti pembacaan biografis, teoretis, atau ideologis yang dipengaruhi oleh konvensi dan praanggapan tertentu (Wulandari, 2020).

Interaksi antara denotasi dan konotasi ini kemudian menghasilkan mitos (myth), sebuah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menaturalisasi ideologi, yakni membuat gagasan atau nilai-nilai sosial tertentu tampak seolah-olah wajar, universal, dan tidak dapat diganggu gugat (Al-kadi & Alzoubi, 2023). Mitos-mitos modern dapat ditemukan di mana saja dalam iklan, film, mode, makanan, hingga politik di mana makna ideologis disamarkan sebagai makna yang "alami" (Setyaningsih & Palupi, 2022).

Untuk membedah lapisan makna dalam teks naratif seperti poster, Barthes memperkenalkan konsep kode-kode naratif. Dalam penelitian ini, tiga kode utama yang relevan diaplikasikan:

1. Kode Proairetik atau kode tindakan, yang mencakup segala sesuatu yang hadir pada teks dan bersifat naratif sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang (Ayu et al., 2023). Kode ini berfungsi sebagai pelengkap yang membuat teks menjadi hidup melalui isi teks yang bersifat naratif (Rahayu, 2022).
2. Kode Semik atau kode konotatif, yang menyampaikan makna tersirat yang bergantung pada interpretasi pembaca, bukan makna yang bersifat literal (Rahayu, 2022). Kode ini berperan untuk merepresentasikan individu, lokasi, maupun objek dengan menonjolkan karakteristik tertentu yang melekat padanya (Salsabila & Purwanto, 2025).
3. Kode Simbolik yang menyampaikan detail dalam cerita yang dapat dimaknai secara figuratif atau lebih mendalam melalui oposisi biner, seperti feminin versus maskulin, terbuka versus tertutup, atau dalam konteks ini, rakyat versus kekuasaan (Lestary et al., 2022). Kode ini berpusat pada tema dan memiliki sifat yang fleksibel, sehingga dapat ditafsirkan dari beragam sudut pandang (Salsabila & Purwanto, 2025).

Penelitian ini menjadi penting karena poster gerakan sosial, seperti 17+8 Tuntutan Rakyat, tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk gerakan, identitas, dan solidaritas kolektif melalui warna, dan teks. Kebaruan penelitian terletak pada objek kajian yang aktual, yaitu poster Aksi 17+8 Tuntutan Rakyat (2025), fenomena sosial-politik terbaru yang masih relevan hingga 2026. Berbeda dari studi semiotika sebelumnya yang fokus pada poster film atau kampanye politik, penelitian ini menyoroti poster gerakan sosial digital yang terus ditafsirkan masyarakat melalui media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam poster aksi 17+8 Tuntutan Rakyat? (2) Apa pesan ideologis pada kode-kode Barthes yang terkandung dalam poster 17+8 Tuntutan Rakyat? Secara berturut-turut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami pesan visual, nilai, dan ideologi yang disampaikan poster melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos, serta untuk mengungkap pesan ideologis melalui kode proairetik, semik dan simbolik yang terkandung dalam poster 17+8 tuntutan rakyat..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes memandang semiotika sebagai studi tentang bagaimana manusia memahami dan memberi makna, dengan menekankan bahwa setiap interpretasi adalah unik dan tidak (Khairunnisa & Afandi, 2023; Wijayanto & Iswari, 2021). Semiotika Roland Barthes, yang merupakan pendekatan kualitatif yang dirancang untuk menyelidiki hakikat tanda dengan tujuan mendeskripsikan dan menjelaskan realitas (Setiawan & Hikmah, 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna tanda-tanda visual dan verbal yang terkandung dalam poster aksi 17+8 Tuntutan Rakyat, khususnya unsur warna dan teks sebagai media penyampaian pesan sosial dan ideologis.

Objek penelitian berupa poster aksi 17+8 Tuntutan Rakyat yang beredar di media sosial selama periode Agustus–September 2025. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, dengan menelusuri poster digital, unggahan media sosial, serta pernyataan publik yang dipublikasikan di portal berita online terpercaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, pengumpulan dokumentasi, wawancara tidak langsung dengan menelusuri pernyataan publik informan yang dipublikasikan di portal berita daring terpercaya dan media sosial. Penelitian ini melibatkan tiga informan, yaitu pembuat poster, penyebar poster, dan influencer yang terlibat langsung dalam aksi demonstrasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pembuatan poster, strategi penyebaran pesan, serta peran figur publik dalam menyuarakan 17+8 tuntutan rakyat. Keabsahan data dijaga melalui studi dokumentasi dan triangulasi sumber dengan membandingkan pernyataan informan dari berbagai media untuk memastikan data yang digunakan relevan, dapat diverifikasi, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan dengan mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitos, kemudian diperdalam menggunakan tiga kode Roland Barthes, yaitu kode proairetik, kode semik, dan kode simbolik, untuk mengungkap pesan ideologis yang dikonstruksikan melalui elemen visual poster.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Poster Aksi 17+8 Tuntutan Rakyat

Gelombang demonstrasi yang merebak pada akhir Agustus 2025 melahirkan sebuah gerakan baru yang dikenal sebagai “17+8 Tuntutan Rakyat”. Gerakan ini muncul sebagai upaya merangkum berbagai keresahan publik sekaligus memusatkan perhatian masyarakat sipil pada tuntutan reformasi terhadap pemerintah. Pemerintah diberikan tenggat waktu hingga 5 September 2025 untuk menanggapi 17 tuntutan jangka pendek, sementara delapan tuntutan jangka panjang ditargetkan dapat direalisasikan dalam jangka waktu satu tahun, hingga 31 Agustus 2026 (Lyandra, 2025). Gerakan ini digerakkan oleh

berbagai elemen masyarakat, termasuk mahasiswa, aktivis, buruh, dan komunitas sipil, dengan tujuan menyuarakan aspirasi secara damai namun tegas (Darmawan & Pratama, 2025).

Gerakan ini lahir dari ketidakpuasan publik terhadap persoalan nasional, seperti lemahnya penegakan hukum, meningkatnya kesenjangan sosial, dan rendahnya kepercayaan terhadap institusi pemerintah (Fabiola, 2025). Kondisi ini tercermin dalam krisis legitimasi yang telah lama terpendam dalam dinamika demokrasi Indonesia (Tan, 2025), yang akhirnya mendorong masyarakat untuk melayangkan tuntutan serius dan mendesak kepada negara (BBC, 2025).

Aksi 17+8 dicetuskan melalui diskusi daring oleh sejumlah pemengaruh, antara lain Jerome Polin, Cheryl Marcella, Salsa Erwina Hutagalung, Andovi Dalopez, Abigail Limuria, Fathia Izzati Malaka, dan Andhyta F Utami. Mereka merangkum tuntutan dari berbagai organisasi dan aspirasi publik, sehingga terbentuklah “17+8 Tuntutan Rakyat”. Sumber tuntutan ini meliputi YLBHI yang menghimpun aspirasi dari 211 organisasi masyarakat sipil, siaran pers Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia (PSHK), pernyataan Ikatan Mahasiswa Magister Kenotariatan UI, serta Center for Environmental Law & Climate Justice Universitas Indonesia. Selain itu, tuntutan dari demo buruh pada 28 Agustus 2025 dan 12 tuntutan rakyat oleh Reformasi Indonesia di Change.org juga masuk dalam rangkuman tersebut (Anindya Milagsita, 2025).

Poster-poster yang beredar di media sosial didominasi oleh warna pink dan hijau, di mana salah satunya memuat seruan yang dikenal sebagai “17+8 Tuntutan Rakyat”. Kombinasi dua warna ini memiliki makna simbolis yang kuat, keduanya dipilih untuk merepresentasikan dalam pergerakan ini. Pemilihan warna ini dilakukan secara sengaja, bukan asal-asalan. Keputusan menggunakan kombinasi warna tersebut mengandung makna atau pesan tertentu di dalamnya. Dikutip dari wawancara Kompas.com, Anang, pembuat generator website foto profil aksi “17+8 Tuntutan Rakyat”, menyatakan bahwa simbol visual seperti kombinasi warna ini memiliki kekuatan signifikan dalam sebuah pergerakan.

“Saya ngerasa kekuatan visual di suatu pergerakan itu penting banget ya. Mungkin kayak simbol dari bendera jadi semangat buat ngedukung Palestina itu kan salah satunya.”

Dengan demikian, pembuatan menyatakan urgensi visual dalam suatu pergerakan itu perlu. Jadi, penggunaan warna pink dan hijau dalam poster “17+8 Tuntutan Rakyat” tidak sekadar berfungsi sebagai elemen estetika, melainkan menjadi simbol yang memiliki makna.

Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Analisis terhadap poster Aksi “17+8 Tuntutan Rakyat” dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk membaca makna yang terkandung dalam unsur warna dan teks. Roland Barthes membagi tingkat makna tanda menjadi dua bagian utama, yaitu makna denotasi sebagai tingkat pertama dan makna konotasi sebagai tingkat kedua. Tanda tersebut memperoleh makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya (Adiansyah, 2023). Makna konotatif ini

kemudian dapat berkembang menjadi mitos, yakni sistem makna yang membentuk pandangan dunia tertentu dan berfungsi sebagai pembenaran nilai-nilai budaya dalam masyarakat (Luthfie, 2024)..

Roland Barthes (Barthes, 1997) memandang denotasi dan konotasi sebagai dua tingkatan makna yang saling terkait dalam proses penandaan. Denotasi merujuk pada makna yang tampak alami atau langsung dari suatu tanda, sedangkan konotasi merupakan makna tingkat kedua yang lahir dari konteks sosial, budaya, dan ideologis pembaca (Daniel Chandler, 2022). Oleh karena itu, elemen visual dalam poster tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga sebagai tanda yang mengandung makna simbolik dan ideologis. Berdasarkan kerangka tersebut, pembahasan berikut menguraikan makna denotatif, konotatif, dan mitos pada warna pink, warna hijau, serta teks “17+8 Tuntutan Rakyat”.



Gambar 1 Poster Utama

1. Makna Warna Pink

Tabel 1 Warna Pink

Denotasi	Konotasi	Mitos
Warna pink digunakan dalam poster aksi 17+8 tuntutan rakyat, yang terletak dalam poster utama terletak pada teks “17+8 Tuntutan Rakyat”.	Warna pink disini menyimbolkan Seorang ibu bernama Ana yang memakai hijab pink yang mendominasi demo aksi 17+8. Pink ``disini dimaknai “Brave Pink” karna ibu ana menjadi tokoh inspirasi yang memiliki keberanian menuntut perlawanan didepan aparat dan memimpin demonstrasi.	Keberanian dalam Perlawanan

Warna pink menjadi elemen visual dominan dalam poster ini dan berfungsi sebagai penanda ideologis, bukan sekadar pilihan estetika. Pada teks “17+8 Tuntutan Rakyat”, warna pink ditempatkan secara tegas untuk menekankan pesan utama gerakan dan menciptakan dampak visual yang kuat serta mudah diingat publik.

Pemilihan warna pink dalam konteks ini berangkat dari dinamika aksi unjuk rasa yang nyata. Dalam wawancara bersama Kompas.com, Anang Marjono selaku pembuat generator website foto profil aksi menjelaskan bahwa warna tersebut terinspirasi dari keberanian seorang ibu berhijab pink yang menghadapi aparat dalam aksi di Gedung DPR/MPR, Jakarta Pusat. Ia menyampaikan:

"Karena kemarin ada Ibu-ibu yang cukup berani buat menghadapi polisi dan dia kan pake jilbab pink ya dan ya cukup berani vokal”

Selain itu, pernyataan dalam wawancara secara langsung Hafizh Wahyu Darmawan, seorang jurnalis yang mengikuti secara langsung dinamika aksi 17+8 dan menulis pemberitaan terkait fenomena warna pink–hijau dalam aksi tersebut. Dalam penjelasannya, ia menyoroti bagaimana warna pink mengalami pergeseran makna di ruang publik. Ia menyatakan:

“Pink ini dipelintir maknanya menjadi simbol keberanian dan keteguhan. Di sini, pesan yang ingin disampaikan tampaknya adalah bahwa perlawanan tidak selalu datang dari figur-figur aktivis, tetapi juga dari warga biasa bahkan seorang ibu yang berani bersuara”

Kutipan ini menegaskan bahwa warna pink dipilih untuk merepresentasikan keberanian yang bersumber dari figur keibuan. Secara ideologis, warna pink merepresentasikan “keberanian dalam perlawanan”. Dengan mengasosiasikan perlawanan pada figur keibuan, poster ini menantang narasi negara yang kerap memandang demonstrasi sebagai tindakan anarkis, dan justru menegaskan bahwa keberanian melawan ketidakadilan merupakan hak moral seluruh warga negara, termasuk mereka yang selama ini dipersepsikan lembut, pasif, atau jauh dari arena politik.

2. Makna Warna Hijau

Tabel 2 Warna Hijau

Denotasi	Konotasi	Mitos
Warna Hijau digunakan dalam poster aksi 17+8 tuntutan rakyat, yang terletak dalam tulisan “Transparasi, Reformasi, dan Empati”.	Warna hijau terinspirasi dari aksi demonstrasi pengemudi ojek online se-Indonesia dalam merespons kematian Affan Kurniawan pada aksi 17+8. Warna hijau merepresentasikan identitas ojol dan dimaknai sebagai “Hero Green”, yaitu solidaritas perlawanan rakyat kecil terhadap penindasan hak-hak sipil.	Solidaritas atas ketidakadilan

Poster tersebut didominasi warna hijau yang paling menonjol, terutama pada teks “Transparansi, Reformasi, dan Empati” sebagai pesan utama. Warna hijau dalam konteks ini terinspirasi dari aksi demonstrasi pengemudi ojek online se-Indonesia yang menuntut keadilan atas kematian Affan Kurniawan. Hijau, yang selama ini melekat pada identitas para pengemudi ojol, kemudian melampaui fungsi visualnya sebagai warna seragam. Ia menjelma simbol solidaritas kolektif dan duka bersama. Dalam aksi tersebut, hijau tidak hanya menandai identitas profesi, tetapi juga menjadi representasi perlawanan terhadap ketidakadilan yang dirasakan oleh kelompok pekerja rentan dalam berhadapan dengan aparat dan struktur kekuasaan.

Hal ini ditegaskan dalam wawancara Kompas.com dengan Anang Marjono, pembuat situs generator foto profil aksi, yang menyatakan:

“Buat hijaunya juga kan diambil dari Almarhum Affan sama temen-temen Ojek Online. Yang udah banyak lah berjuang beberapa hari kemarin,” ungkap dia.

Selain itu, dalam wawancara langsung, Hafizh Wahyu Darmawan, jurnalis yang mengikuti dinamika aksi 17+8 dan menulis tentang fenomena warna pink–hijau dalam aksi tersebut, turut memberikan penjelasannya.

“Dari sudut pandang saya, penggunaan hijau kian memperluas makna aksi ini. Jika pink mempresentasikan keberanian individu, maka hijau mempresentasikan solidaritas kolektif \, terutama dari kelompok pekerja informal seperti ojek online, dan juga simbol duka”.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa warna hijau merepresentasikan empati dan solidaritas terhadap perjuangan pengemudi ojek online. Hijau, yang identik dengan identitas ojol, kemudian memperoleh makna baru dalam aksi demonstrasi. Ia tidak hanya menjadi penanda profesi, tetapi juga simbol persatuan dan tuntutan keadilan atas kematian Affan Kurniawan.

3. Makna Teks 17+8

Tabel 3 Teks 17+8

Denotasi	Konotasi	Mitos
Teks “17+8 Tuntutan Rakyat “terletak pada poster utama.	17+8 melambangkan tuntutan rakyat, di mana 17 tuntutan ditargetkan hingga 5 September, dan 8 tuntutan hingga Agustus 2026. Teks 17+8 dimakanai perjuangan dan semangat perlawanan, disamakan dengan peringatan 17 Agustus, saat Indonesia berhasil memperjuangkan kemerdekaannya.	Kemerdekaan harus terus diperjuangkan

Poster tersebut menampilkan teks “17+8” sebagai simbol utama yang sarat makna ideologis. Angka ini secara langsung merujuk pada 17 Agustus, Hari Kemerdekaan Indonesia, sehingga membangkitkan ingatan kolektif tentang perjuangan, perlawanan, dan kedaulatan rakyat atau “Kemerdekaan harus terus diperjuangkan”. Penggunaan simbol ini menempatkan pesan poster dalam kerangka ideologi perjuangan rakyat yang berkelanjutan, bukan sekadar elemen visual netral.

Selain itu, dalam wawancara yang dilakukan secara langsung, Hafizh Wahyu Darmawan, seorang jurnalis yang mengikuti dinamika aksi 17+8 dan menulis pemberitaan mengenai fenomena poster aksi tersebut, turut menyampaikan pandangannya. Ia menyatakan.

“Angka 17 membawa resonansi histori tentang kemerdekaan, sementara angka 8 memnandai tuntutan konkret yang ingin disuarakan”.

Kutipan ini menegaskan bahwa angka 17+8 berfungsi sebagai simbol ideologis yang memposisikan tuntutan rakyat sebagai kelanjutan dari semangat kemerdekaan. Melalui simbol tersebut, aksi demonstrasi dipahami sebagai praktik ideologis perjuangan rakyat dalam merebut keadilan dan kesejahteraan, sekaligus menegaskan bahwa kemerdekaan bukan hanya milik negara, tetapi hak rakyat untuk terus mengkritik dan menuntut kekuasaan.

Makna Ideologis Melalui Kode-Kode Barthes

Barthes mengkategorikan lima kode dalam teks naratif, yaitu kode proairetik, hermeneutik, semantik, simbolik, dan kultural (Jadoon et al., 2020). Setiap narasi dapat memanfaatkan kode tertentu untuk menyampaikan suara atau makna yang ingin ditonjolkan. Kode proairetik merupakan kode

tindakan atau lakuan yang dialami oleh agen dalam narasi dan berfungsi sebagai tindakan naratif dasar yang tersusun dalam berbagai sekuen kemungkinan (Ayu et al., 2023). Kode semik atau semantik berada pada ranah penanda yang telah mengandung makna konotatif, tanpa harus melalui penandaan ideologis yang lebih luas (Kartini, 2023). Sementara itu, kode simbolik berfungsi lebih mendalam dengan menekankan makna melalui polaritas atau oposisi biner, yang menjadi inti dalam strukturalisme untuk membantu pembaca memahami tema melalui makna-makna yang saling berlawanan (Kalhor & Sangi, 2022). Berikut poster yang akan dianalisis melalui Kode-Kode Barthes:



Gambar 2 Poster Detail

Tabel 4 Kode-Kode

No	Teks	Kode Proairetik	Kode Semik	Kode Simbolik
17 Tuntutan Rakyat				
1	Bentuk Tim Investigasi Independen untuk kasus Affan Kurniawan, Umar Amarudin, serta seluruh korban kekerasan dan pelanggaran HAM oleh aparat selama demonstrasi 28–30 Agustus, dengan mandat yang jelas dan transparan.	Kode proairetik tampak pada Taksi perintah “Bentuk”, “investigasi”, dan “dengan mandat yang jelas dan transparan”.	Transparansi	Rakyat vs Presiden Prabowo
2	Hentikan keterlibatan TNI dalam pengamanan sipil, dan kembalikan TNI ke barak.	Proairetik muncul pada aksi perintah untuk TNI melakukan tindakan “Hentikan” dan “mengembalikan TNI ke barak”.	Reformasi	Rakyat vs Presiden Prabowo
3	Bebaskan seluruh demonstran yang ditahan dan hentikan kriminalisasi terhadap demonstran.	Tindakan “bebaskan” dan “hentikan kriminalisasi” merupakan kode proairetik karena memicu rangkaian tindakan hukum dan	Empati	Rakyat vs Kepolisian RI

		administratif untuk melepas tahanan serta memulihkan hak mereka.		
4	Tangkap, adili, dan proses hukum secara transparan aparat yang memerintahkan maupun melakukan kekerasan.	Terdapat deretan tindakan berurutan: “Tangkap”, “adili”, dan “proses hukum”.	Transparasi	Rakyat vs Kepolisian RI
5	Hentikan kekerasan oleh kepolisian dan taati SOP pengendalian massa.	Kata “hentikan” dan “taati SOP” adalah tindakan operasional yang mengarah pada perubahan perilaku institusi, sehingga membentuk kode proairetik.	Reformasi	Rakyat vs Kepolisian RI
6	Bekukan kenaikan gaji/tunjangan anggota DPR dan batalkan fasilitas baru.	Tindakan “bekukan” dan “batalkan fasilitas” menandai aksi administratif yang harus dilakukan lembaga negara.	Reformasi	Rakyat vs DPR
7	Publikasikan transparansi anggaran DPR (gaji, tunjangan, rumah, fasilitas lain) secara proaktif dan berkala.	kode proairetik tampak pada tindakan “publikasikan” yang menunjukkan aksi konkret.	Transparasi	Rakyat vs DPR
8	Selidiki kepemilikan harta anggota DPR yang bermasalah berdasarkan temuan KPK.	Kode proairetik muncul pada tindakan “selidiki”, yang menunjukkan langkah konkret	Transparasi	Rakyat vs DPR
9	Dorong Badan Kehormatan DPR untuk periksa anggota yang melecehkan aspirasi rakyat.	Perintah aksi untuk tindakan “periksa” menjadi kode proairetik karena merupakan aksi nyata.	Reformasi	Rakyat vs DPR
10	Partai harus pecat atau beri sanksi tegas kepada anggota yang tidak etis dan merusak kepercayaan publik.	Kode proairetik tampak pada tindakan perintah untuk “pecat” dan “beri sanksi”, menunjukkan langkah konkret.	Reformasi	Rakyat vs Partai
11	Umumkan komitmen partai untuk berpihak pada rakyat di tengah krisis.	Aksi perintah untuk “umumkan” adalah kode proairetik karena merupakan aksi nyata.	Empati	Rakyat vs Partai
12	Anggota DPR harus melibatkan diri dalam dialog publik bersama mahasiswa dan masyarakat sipil untuk membangun solusi bersama.	Kode proairetik terlihat pada “melibatkan diri” dan “membangun solusi”, menunjukkan aksi konkret.	Reformasi	Rakyat vs DPR

13	Tegakkan disiplin internal agar anggota TNI tidak mengambil alih fungsi Polri.	Aksi perintah untuk melakukan tindakan “tegakkan” dan “tidak mengambil alih fungsi Polri” merupakan kode proairetik karena menandai aksi.	Reformasi	Rakyat vs TNI
14	Komitmen publik TNI untuk tidak memasuki ruang sipil selama krisis demokrasi.	Kode proairetik muncul pada aksi perintah untuk tindakan “tidak memasuki”, yang merupakan aksi kepastian perlindungan.	Reformasi	Rakyat vs TNI
15	Pastikan upah layak untuk seluruh angkatan kerja (termasuk namun tidak terbatas pada guru, buruh, nakes, dan mitra ojol) di seluruh Indonesia.	Aksi Perintah untuk melakukan tindakan “pastikan” menjadi kode proairetik karena menunjukkan langkah kebijakan nyata.	Reformasi	Rakyat vs Kementrian Ekonomi
16	Ambil langkah darurat untuk mencegah PHK massal dan lindungi buruh kontrak .	Kode proairetik terlihat pada aksi perintah untuk melakukan tindakan “Ambil langkah darurat” dan “lindungi buruh kontrak”, menunjukkan tindakan preventif dan reaktif pemerintah.	Reformasi	Rakyat vs Kementrian Ekonomi
17	Buka dialog dengan serikat buruh untuk solusi upah minimum dan outsourcing.	Aksi perintah untuk melakukan tindakan “Buka dialog” merupakan kode proairetik karena merupakan aksi nyata reformasi kebijakan.	Empati	Rakyat vs Kementrian Ekonomi
8 Tuntutan Rakyat				
1	Bersihkan dan Reformasi DPR Besar-besaran	Tindakan “bersihkan” dan “reformasi” adalah kode proairetik karena merupakan perintah untuk melakukan langkah nyata memperbaiki DPR	Reformasi	Rakyat vs DPR
2	Reformasi Partai Politik dan Kuatkan Pengawasan Eksekutif	Kode proairetik muncul pada kata “reformasi” dan “kuatkan”, yang merupakan perintah konkret untuk memperbaiki partai politik dan memperketat pengawasan	Reformasi	Rakyat vs Partai Politik
3	Susun Rencana Reformasi Perpajakan yang Lebih Adil	Tindakan “susun rencana” adalah kode proairetik karena menginstruksikan pembuatan kebijakan nyata terkait perpajakan.	Reformasi	Rakyat vs Kementrian Ekonomi
4	Sahkan dan Tegakkan UU Perampasan Aset Koruptor, Indepedensi	Kode proairetik tampak pada “sahkan” dan “tegakkan”, yang menuntut aksi legislatif dan eksekutif konkret	Reformasi	Rakyat vs DPR

	KPK, dan Penguatan UU Tipikor			
5	Reformasi Kepolisian agar Profesional dan Humanis	Tindakan “reformasi” adalah kode proairetik karena merupakan perintah untuk memperbaiki struktur dan perilaku kepolisian.	Reformasi	Rakyat vs Kepolisian RI
6	TNI Kembali ke Barak, Tanpa Pengecualian	Kode proairetik muncul pada kata “kembali”, yang merupakan perintah jelas agar TNI mundur dari urusan sipil.	Reformasi	Rakyat vs TNI
7	Perkuat Komnas HAM dan Lembaga Pengawas Independen	Tindakan “perkuat” adalah kode proairetik karena memerintahkan langkah konkret untuk meningkatkan kapasitas dan independensi lembaga pengawas.	Reformasi	Rakyat vs Presiden Prabowo
8	Tinjau Ulang Kebijakan Sektor Ekonomi & Ketenagakerjaan	Kode proairetik tampak pada “tinjau ulang”, yang merupakan perintah untuk melakukan evaluasi dan revisi kebijakan ekonomi dan ketenagakerjaan.	Reformasi	Rakyat vs Kementrian Ekonomi

1. Kode Proairetik

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, kode proairetik merujuk pada tanda-tanda yang berbentuk tindakan, perintah, atau ajakan yang mendorong terjadinya aksi konkret. Pada poster 17+8 Tuntutan Rakyat, kode ini muncul secara dominan karena keseluruhan teks disusun dalam bentuk tuntutan yang bersifat langsung, operasional, dan berorientasi pada tindakan nyata. Penggunaan huruf tebal pada teks tuntutan semakin menegaskan karakter ajakan dan perintah yang ditujukan kepada pemerintah, DPR, aparat keamanan, dan partai politik.

Dominasi kode proairetik diperkuat melalui kutipan dari unggahan kolaborasi Jerome Polin dan Cheryl Marcella pada 31 Agustus 2025 di Instagram:

“Ini adalah tuntutan dari kami semua, rakyat Indonesia. Sudah dirangkum dan didetailkan 17 tuntutan jangka pendek dan 8 tuntutan jangka panjang lengkap dengan deadlinenya. Kami menunggu. Buktikan suara rakyat didengar.”

Kutipan tersebut menegaskan bahwa poster ini tidak sekadar menyampaikan aspirasi, tetapi menghadirkan tuntutan aktif yang disertai batas waktu sebagai penanda urgensi tindakan. Secara ideologis, penggunaan kode proairetik merepresentasikan pandangan bahwa rakyat memiliki hak untuk menuntut tindakan nyata dari penguasa. Bahasa perintah, ajakan, serta penyertaan tenggat waktu membangun pemahaman bahwa pemerintah dan lembaga negara diposisikan sebagai pihak yang wajib bertanggung jawab dan mengambil langkah konkret. Poster ini menegaskan bahwa perubahan sosial harus diwujudkan melalui tindakan yang jelas, terukur, dan dapat diawasi publik, sekaligus menegaskan hak-hak rakyat untuk menuntut pertanggungjawaban nyata dari penguasa.

2. Kode Semik

Poster “17+8 Tuntutan Rakyat” tidak hanya menyajikan tuntutan secara literal, tetapi membangun makna melalui simbol-simbol yang bekerja pada tingkat konotatif. Dalam konteks ini, kode semik menjadi relevan karena makna yang dihadirkan telah melekat pada penanda visual dan tekstual tanpa memerlukan penafsiran ideologis yang panjang.

Secara keseluruhan, poster ini membangun makna melalui tiga simbol utama, yaitu “Transparansi, Reformasi, dan Empati”. Ketiganya hadir sebagai penanda semik yang merepresentasikan nilai dasar dari seluruh tuntutan, meskipun tidak dinyatakan sebagai kategori formal. Dengan demikian, tuntutan-tuntutan dalam poster dapat dibaca sebagai simbol yang saling terkait dan membentuk identitas gerakan.

Makna ini ditegaskan melalui wawancara yang dikutip Kumparan News pada 4 September 2025, yang melibatkan sejumlah influencer. Dalam wawancara tersebut, Andovi Da Lopez menyatakan:

"Tuntutan rakyat ada banyak, tapi salah satu sesuai dengan message kita "transparasi, reformasi, dan empati" salah satunya adalah transparasi dalam anggaran"

Teks dalam poster berfungsi sebagai pembawa nilai, bukan sekadar daftar tuntutan. Transparansi mengonotasikan keterbukaan dan akuntabilitas kekuasaan, reformasi menandai dorongan perubahan sistemik, sementara empati merepresentasikan keberpihakan pada pengalaman dan kepentingan rakyat.

Secara ideologis, pengelompokan tuntutan ke dalam simbol transparansi, reformasi, dan empati membangun pandangan bahwa kekuasaan ideal harus dijalankan secara terbuka, adil, dan berpihak pada rakyat. Poster ini menegaskan ideologi bahwa negara tidak hanya dinilai dari kebijakan dan sistemnya, tetapi juga dari sikap etis dan kepeduliannya terhadap rakyat, sehingga tuntutan yang diajukan sebagai sesuatu yang wajar dan sah, serta menunjukkan bahwa perubahan yang diinginkan bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga menyangkut cara negara memperlakukan warganya.

3. Kode Simbolik

Poster “17+8 Tuntutan Rakyat” dapat dibaca sebagai teks politik yang sarat dengan kode simbolik. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, kode simbolik bekerja melalui oposisi biner yang menghadirkan pertentangan nilai. Pada poster ini, oposisi tersebut membangun narasi konflik antara rakyat dan institusi negara sebagai struktur utama pemaknaan.

Oposisi simbolik yang paling menonjol adalah “rakyat versus negara”, yang diperkuat melalui pembagian tuntutan kepada berbagai lembaga kekuasaan. Hal ini ditegaskan dalam wawancara Kompas.com yang ditayangkan di TikTok pada 4 September 2025, ketika Andovi Da Lopez menyatakan:

“Tuntutan ini bukan dituju kan kepada satu lembaga, dalam tuntutan ini dibagi menjadi 2/3 tuntutan untuk institusi pemerintah, DPR, Polri dan juga Presiden”

Pernyataan tersebut menegaskan adanya konflik struktural yang dibangun secara simbolik, di mana rakyat diposisikan sebagai subjek kolektif penuntut keadilan, sementara pemerintah, DPR, Polri, dan Presiden direpresentasikan sebagai pemegang kekuasaan yang harus dimintai pertanggungjawaban.

Dengan demikian, kode simbolik dalam poster ini tidak hanya menunjukkan adanya pertentangan, tetapi juga mengarahkan kritik langsung pada relasi kuasa yang timpang.

Secara ideologis, penggunaan pola oposisi “Rakyat vs ...” membangun pandangan bahwa konflik antara rakyat dan negara merupakan konsekuensi dari kekuasaan yang tidak berpihak. Poster ini menegaskan ideologi bahwa perlawanan rakyat adalah bentuk koreksi yang sah terhadap otoritas negara, bukan tindakan yang menyimpang. Melalui kode simbolik tersebut, poster “17+8 Tuntutan Rakyat” membangun kesadaran bahwa tuntutan politik lahir dari ketimpangan relasi kuasa dan menjadi bagian penting dari perjuangan demokratis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap poster “17+8 Tuntutan Rakyat”, dapat disimpulkan bahwa poster ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai tuntutan, tetapi juga sebagai alat pembentukan makna ideologis yang kuat melalui unsur visual dan teks. Penggunaan warna pink, hijau, serta simbol angka 17+8 merepresentasikan ideologi keberanian, solidaritas, dan kemerdekaan yang harus terus diperjuangkan oleh rakyat. Warna-warna tersebut membangun citra perlawanan yang humanis, kolektif, dan bermoral, sekaligus menantang narasi negara yang kerap memandang demonstrasi sebagai gangguan ketertiban. Melalui simbol-simbol visual ini, aksi demonstrasi diposisikan sebagai hak moral dan kelanjutan dari perjuangan kemerdekaan, bukan sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai kebangsaan.

Lebih lanjut, analisis kode Barthes menunjukkan bahwa makna ideologis poster dibangun secara sistematis. Kode proairetik merepresentasikan pandangan bahwa perubahan sosial menuntut tindakan nyata yang terstruktur, terukur, dan berkelanjutan, sehingga menegaskan posisi rakyat sebagai subjek aktif yang berhak menuntut pertanggungjawaban penguasa. Kode semik memperlihatkan bahwa tuntutan rakyat disusun di atas nilai transparansi, reformasi, dan empati, yang membangun ideologi bahwa kekuasaan seharusnya dijalankan secara terbuka, adil, dan berorientasi pada kemanusiaan. Sementara itu, kode simbolik melalui oposisi “Rakyat vs Negara” menegaskan adanya relasi kuasa yang timpang, serta memaknai perlawanan rakyat sebagai bentuk koreksi yang sah terhadap kekuasaan yang tidak berpihak. Dengan demikian, poster “17+8 Tuntutan Rakyat” merepresentasikan ideologi perlawanan yang legitim, kolektif, dan berlandaskan nilai keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, R. (2023). Roland Barthes Semiotic Study : Understanding The Meaning Word Of ‘ Azab , A Reinterpretation For Modern Society. *Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 1–3.
<https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1445>

- Al-kadi, T. T., & Alzoubi, A. A. (2023). The Mythologist as a Virologist : Barthes ' Myths as Viruses. *Philosophies*, 8(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/philosophies8010005>
- Anindya Milagsita. (2025). Apa Itu 17+8 Tuntutan Rakyat yang Viral di Medsos? Ini Isi dan Penjelaskannya. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-8091868/apa-itu-17-8-tuntutan-rakyat-yang-viral-di-medsos-ini-isi-dan-penjelaskannya>.
- Arifin, I., & Nurjayanti. (2024). *rekonstruksi poster sebagai media aspirasi dan propaganda mahasiswa*. 1–18.
- Ayu, A., Alim, N., Karim, M., & Wulandari, S. (2023). *Kode Hermeneutik , Kode Proaretik , dan Kode Budaya dalam Transliterasi Manuskrip Kisah Raja-Raja Jambi*. 1(3), 295–304.
- Barthes, R. (1997). *Elements of Semiology* (pp. 89–108). Eleventh Printing.
- Batubara, H., Rukiyah, S., & Utami, P. I. (2024). Analisis Semiotika : Pemaknaan Komunikasi Visual Pada Poster Iklan Layanan Masyarakat Di Media Digital. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 6026–6042.
- BBC. (2025). *Sepuluh Orang Meninggal Dalam Gelombang Demonstrasi - “Negara Harus Menjawab Tuntutan Rakyat.”* BBC News Indonesia.
- Daniel Chandler. (2022). *Semiotics: The Basics*.
- Darmawan, H. W., & Pratama, A. M. (2025). Apa Makna Warna Pink dan Hijau dalam Unggahan 17+8 Tuntutan Rakyat? *Kompas.Com*.
- Fabiola, D. (2025). Ramai 17+8 Tuntutan Rakyat di Medsos, Ini Arti dan Isi. In *detik.com*. https://www.detik.com/bali/berita/d-8095817/ramai-17-8-tuntutan-rakyat-di-medsos-ini-arti-dan-isi-lengkapnya?utm_source=chatgpt.com
- Jadoon, A., Naqi, A., & Naqi, A. (2020). Five Codes of Barthes: A Post-structuralist Analysis of the novel The Colour of Our Sky by Amita Trasi. *SJESR : Sir Syed Journal of Education & Social Research*, 3(1), 243–250.
- Kalhorro, A. B., & Sangi, D. M. K. (2022). Structuralist Analysis of Paulo Coelho ' s Stories in the Light of Roland Barthes ' Five Codes. *Al-Qamar*, 5(3), 197–218.
- Kartini, L. (2023). *Analisis Judul Berita Pada Surat Kabar Online Harian Rakyat Empat Lawang: (Kajian Semiotika Roland Barthes)*.
- Khairunnisa, N., & Afandi, Y. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Pertunjukan Randai 〰Sanggar Mudo Barapi Di Kota Solok. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 3(3), 203–214.
- Kusumadinata, A. A., Haryadi, Y., & Agustini. (2024). Hipersemiotika Pada Berita Kriminal ” Polisi Periksa Tujuh Saksi Terkait Kasus Perundungan Anak ” di rri.co.id. *Karimah Taubid*, 3(3), 3232–3243.
- Kusumadinata, A. A., Nurwahyuni, A., & Luthfie, M. (2024). SEMIOTIKA PADA LOGO PLN PERSERO. *Karimah Taubid*, 3(4), 4629–4638.

- Lestary, A. D., Warni, & Wulandari, S. (2022). Kode-Kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel. *KALISTR4*, 1, 1–8.
- Luthfie, M. (2024). *Semiotika : Dalam Kajian Komunikasi*. Lembaga Pers Bekasi.
- Naomi Lyandra. (2025). Jelang Deadline 17+8 Tuntutan Rakyat. *KBR.Id*.
<https://kbr.id/articles/ragam/jelang-deadline-17-8-tuntutan-rakyat>
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie. *Mabadaya*, 2(2), 143–156.
- Rahayu, T. P. (2022). Kode Pembacaan Roland Barthes Dalam Cerpen Pemintal Kegelapan Karya Intan Paramaditha: Kajian Semiotika. *Jurnal Online FONEMA*, 5, 40–52.
- Rahmat, H. K., Banjarnahor, J., Ma'rufah, N., & Widana, I. D. K. K. (2020). Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Pemberdayaan Masyarakat Oleh Bintara Pembina Desa (Babinsa) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7, 91–107.
- Salsabila, N., & Purwanto, J. (2025). Analisis Kode Gnomik Dalam Naskah Drama Semar Mencari Raga Karya Sri Kuncoro Berdasarkan Teori Semiotika Roland Barthes. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(6). <https://doi.org/10.62281>
- Sari, H. P. (2024). Semiotika Roland Barthes pada Poster Film. *MIMESIS*, 5(2), 78–84.
<https://doi.org/https://doi.org/10.12928/mms.v5i2.9582> Helga
- Setiawan, K. E. P., Wahyuningsih, & Kasimbara, D. C. (2021). Makna Simbol-Simbol Dalam Kumpulan. *Tabasa : Jurnall Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(2), 40–64.
- Setiawan, K., Fitria, N., & Said, A. (2022). Konstruksi Makna Hipokrit pada Lagu Spine Breaker Karya Boy Band BTS. *Promusika*, 10(2), 66–77. <https://doi.org/10.24821/promusika.v10i2.7789>
- Setiawan, K., & Hikmah, S. N. (2024). Analisis makna semiotika roland barthes dalam upacara lengser mapag panganten pada pernikahan adat sunda. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 10(2).
- Setyaningsih, I., & Palupi. (2022). Beauty Representation in Scarlett Whitening Advertisement : Roland Barthes ' Semiotic Analysis. *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH)*, 456–467.
- Sitompul, A. L., Patriansah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika. *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(1).
- Suswandi, I. (2023). Gender Dalam Pelabelan Nama Kuliner Nusantara : Suatu Tinjauan Semiotik Studi Kasus : Kuliner Di Kota Depok. *MIMESIS*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.12928/mms.v1i1.1539>
- Tan, A. (2025). *Aksi Agustus 2025: Saatnya Reset Indonesia*. Kompas.Com. sumber:
<https://nasional.kompas.com/read/2025/09/03/14183611/aksi-agustus-2025-saatnya-reset-indonesia?page=all.%0A>

- Wijayanto, C. S., & Iswari, F. (2021). Semiotics Analysis of Roland Barthes ' Theory on Pocari Sweat ' s " Sweat for Dream " Advertisement. *Cultural Syndrome*, 3(2), 100–108.
- Wiyani, K. (2024). Tinjauan Semiotika Makna Simbolik Warna Dalam Ritual Hindu Di Bali. *Śruti : Jurnal Agama Hindu Śruti : Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 62–72.
- Wulandari, P. (2020). *Analysis Of Denotation, Connotation, And Myth In The Gentlemen Movie Thesis*.